Journal Transformation of Mandalika
https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm
Vol. 7, No. 11, 2026
e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956
pp. 1169-1174

Modal sosial dan inklusi keuangan untuk meningkatkan kinerja bisnis UMKM

Putu Agus Santana [1*] dan I Gde Wedana Arjawa[2]
[1*] Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia
[2] Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia
*Corresponding Author e-mail: santanaputuagus@gmail.com

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the backbone of the economy, facing structural challenges in access to capital. The availability of financial inclusion alone does not always guarantee improved business performance without the support of intangible assets. This study aims to explore in depth how social capital and financial inclusion interact to improve MSME business performance. This research used a qualitative approach with a multiple case study design with 50 MSMEs in Mataram City. Data were collected through in-depth interviews, observations, and focus group discussions (FGDs), then analyzed using an interactive model. The research findings reveal three main dynamics. First, social capital functions as an "informal guarantee" and catalyst that facilitates access to formal finance through recommendations from community leaders and emergency liquidity from arisan (social savings and credit associations). Second, there is a reciprocal relationship where the adoption of financial inclusion, such as digital payments (QRIS), enhances business professionalism, expands cross-sector partnership networks, and strengthens norms of reciprocity. Third, the synergy between the two holistically improves financial and non-financial performance, particularly in building business resilience and adaptability amidst economic shocks. This study fills a gap in the literature by unraveling the dynamic processes behind statistical figures. It concludes that the orchestration of intangible assets and access to formal finance is crucial, providing practical implications for financial institutions to design more adaptive financing schemes by recognizing the validation of social capital as a complement to physical collateral.

Keywords: Social Capital; Financial Inclusion; Business Performance; MSMEs; Business Resilience.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian yang menghadapi tantangan struktural dalam akses permodalan. Ketersediaan inklusi keuangan saja tidak selalu menjamin peningkatan kinerja bisnis tanpa didukung oleh aset tak berwujud. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana modal sosial dan inklusi keuangan berinteraksi dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda terhadap 50 pelaku UMKM di Kota Mataram. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD), kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Temuan penelitian mengungkap tiga dinamika utama. Pertama, modal sosial berfungsi sebagai "jaminan informal" dan katalisator yang memfasilitasi akses keuangan formal melalui rekomendasi tokoh komunitas dan likuiditas darurat dari arisan. Kedua, terdapat hubungan timbal balik di mana adopsi inklusi keuangan, seperti pembayaran digital (QRIS), meningkatkan profesionalitas usaha, memperluas jaringan kemitraan lintas sektor, dan memperkuat norma timbal balik. Ketiga, sinergi antara keduanya secara holistik meningkatkan kinerja finansial dan non-finansial, khususnya dalam membangun resiliensi dan kemampuan adaptasi usaha di tengah guncangan ekonomi. Studi ini mengisi kesenjangan literatur dengan membongkar proses dinamis di balik angka-angka statistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orkestrasi aset tak berwujud dan akses keuangan formal sangat krusial, memberikan implikasi praktis bagi lembaga keuangan untuk merancang skema pembiayaan yang lebih adaptif dengan mengakui validasi modal sosial sebagai pendamping agunan fisik.
Kata Kunci: Modal Sosial; Inklusi Keuangan; Kinerja Bisnis; UMKM; Resiliensi Usaha.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial. UMKM berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja di Indonesia (Roudhotun et al., 2024; Zalfa et al., 2026). Meskipun memiliki peran yang vital, sektor UMKM masih menghadapi berbagai tantangan struktural, terutama dalam hal keterbatasan akses permodalan, rendahnya literasi keuangan, dan daya saing di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif (Ulupui et al., 2025). Untuk mengatasi permasalahan permodalan dan mendorong pertumbuhan usaha, pemerintah serta berbagai lembaga telah menggalakkan program inklusi keuangan. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, dan lancar bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk pelaku usaha mikro dan kecil (Eton et al., 2021; Zulkhibri, 2016). Pemerintah dan lembaga keuangan terus mendorong digitalisasi layanan keuangan dan penyediaan kredit usaha rakyat (KUR) untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi pelaku UMKM (Aditya et al., 2025).

Namun, ketersediaan akses keuangan formal saja tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja bisnis. Banyak pelaku UMKM yang memiliki akses terhadap layanan keuangan namun gagal mengoptimalkannya untuk ekspansi usaha. Dalam literatur manajemen dan sosiologi ekonomi, kegagalan ini sering kali dikaitkan dengan kurangnya aset tak berwujud, salah satunya adalah modal social (Tarighi et al., 2022). Modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan (trust), dan norma timbal balik, dianggap sebagai sumber daya krusial yang memfasilitasi pertukaran informasi, mengurangi biaya transaksi, dan membuka akses terhadap sumber daya eksterna (Hasan et al., 2020; Saz-Gil et al., 2021). Dalam konteks bisnis, pelaku UMKM yang memiliki

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
https://doi.org/10.36312/jtm.v7i11.6909

modal sosial tinggi cenderung lebih resilien dalam menghadapi guncangan ekonomi karena mereka dapat mengandalkan jaringan komunitas untuk mendapatkan dukungan informasi, pasar, maupun bantuan keuangan informal (Reniati et al., 2025).

Interaksi antara modal sosial dan inklusi keuangan membentuk sebuah ekosistem yang unik bagi pelaku UMKM. Penelitian terdahulu banyak mengkaji dampak inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM menggunakan pendekatan kuantitatif, namun masih terdapat kesenjangan literatur (research gap) mengenai bagaimana modal sosial memoderasi atau memediasi pemanfaatan inklusi keuangan tersebut (Anthanasius & Opperman, 2023; Febriansyah et al., 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa inklusi keuangan akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kinerja bisnis jika didukung oleh jaringan sosial yang kuat dan tingkat kepercayaan yang tinggi antar pelaku usaha dan lembaga keuangan (Annen, 2003; Li & Li, 2025; Reficco & Márquez, 2012). Keterbatasan akses keuangan formal sering kali dikompensasi oleh pelaku UMKM melalui penguatan jaringan sosial dan kepercayaan dalam komunitasnya, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan dan keberhasilan mereka dalam memanfaatkan layanan keuangan formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pemahaman mendalam mengenai bagaimana pelaku UMKM memobilisasi modal sosial mereka untuk memaksimalkan manfaat dari inklusi keuangan menjadi sangat penting. Pendekatan kuantitatif sering kali tidak mampu menangkap nuansa dan proses sosial yang terjadi di balik angka-angka statistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana modal sosial dan inklusi keuangan berinteraksi dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman, strategi, dan pola perilaku pelaku UMKM dalam memanfaatkan jaringan sosial dan layanan keuangan formal untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Bisnis UMKM

Kinerja bisnis merupakan refleksi dari keberhasilan suatu organisasi atau usaha dalam mencapai tujuan strategis dan operasional yang telah ditetapkan. Dalam konteks UMKM, kinerja bisnis secara komprehensif dievaluasi melalui dua dimensi utama, yaitu kinerja keuangan (seperti pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan arus kas) dan kinerja non-keuangan (seperti pertumbuhan jumlah pelanggan, inovasi produk, dan kepuasan pelanggan (Basri et al., 2025; Kovid et al., 2025). Literatur manajemen strategis menegaskan bahwa bagi usaha berskala mikro dan kecil, indikator non-keuangan sering kali menjadi prediktor yang lebih awal dan relevan untuk mengukur keberlanjutan usaha sebelum indikator keuangan menunjukkan hasil yang optimal (Basri et al., 2025; Kovid et al., 2025). Kinerja bisnis UMKM sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kapabilitas manajerial dan literasi keuangan, serta faktor eksternal, seperti akses terhadap sumber daya dan dinamika lingkungan bisnis (Kurniasari et al., 2025).

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merujuk pada keadaan di mana terdapat kesetaraan kesempatan bagi individu dan bisnis dalam mengakses serta menggunakan layanan keuangan formal yang berguna, terjangkau, dan berkelanjutan. Menurut kerangka kerja yang dikembangkan oleh lembaga internasional seperti World Bank dan Asian Development Bank, inklusi keuangan mencakup tiga dimensi fundamental, yaitu akses (access), penggunaan (usage), dan kualitas (quality) layanan keuangan (Sharma & Changkakati, 2022). Berbagai studi empiris membuktikan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan ekspansi usaha bagi pelaku UMKM (Anthanasius Fomum & Opperman, 2023; Tandilino et al., 2025). Namun, tersedianya akses terhadap layanan keuangan formal, seperti kredit perbankan atau layanan keuangan digital (fintech), tidak secara otomatis menjamin peningkatan kinerja bisnis jika tidak dibarengi dengan kapasitas penyerapan dan literasi keuangan yang memadai dari pelaku usaha.

Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya tak berwujud yang tertanam dalam struktur hubungan sosial, yang dapat diakses dan dimobilisasi oleh aktor untuk memfasilitasi tindakan tertentu. Teori modal sosial yang secara luas dirujuk dari pemikiran para ahli seperti Putnam, Coleman, dan Bourdieu, menekankan pada tiga elemen struktural dan kognitif utama: jaringan sosial (networks), kepercayaan (trust), dan norma timbal balik (reciprocity) (Dias et al., 2024; Sakamoto, 2024). Dalam ekosistem bisnis, modal sosial berfungsi sebagai mekanisme informal yang efektif untuk mengurangi asimetri informasi, menurunkan biaya transaksi, dan memfasilitasi pertukaran sumber daya yang berharga (Wang et al., 2025). Pelaku UMKM di negara berkembang sering kali sangat mengandalkan modal sosial untuk mendapatkan akses terhadap modal informal (seperti arisan atau pinjaman kerabat), informasi pasar, serta dukungan operasional ketika mereka menghadapi hambatan dalam mengakses sumber daya formal.

Interaksi Modal Sosial dan Inklusi Keuangan dalam Meningkatkan Kinerja

Interaksi antara modal sosial dan inklusi keuangan membentuk sebuah ekosistem yang kompleks dan dinamis bagi pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Literatur terkini menunjukkan bahwa modal sosial dapat bertindak sebagai katalisator sosial yang meningkatkan efektivitas inklusi keuangan dalam mendongkrak kinerja bisnis (Kijkasiwat et al., 2022). Pelaku UMKM yang memiliki jaringan sosial yang luas dan tingkat kepercayaan interpersonal yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko yang terukur, lebih cepat mengadopsi inovasi keuangan digital, dan lebih mampu menavigasi persyaratan administratif lembaga keuangan (Schreier et al., 2020). Di sisi lain, inklusi keuangan yang didukung oleh kepercayaan institusional dapat memperluas jangkauan jaringan sosial pelaku UMKM, membawa mereka keluar dari komunitas lokal menuju jaringan pasar yang lebih luas (Wiyandarini et al., 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan antar-variabel secara linier dan statis, sehingga kurang mampu menjelaskan proses dinamis dan kontekstual mengenai bagaimana pelaku UMKM mengorkestrasi modal sosial dan layanan keuangan secara bersamaan untuk mencapai kinerja yang unggul. Kesenjangan literatur ini menegaskan perlunya pendekatan kualitatif untuk membongkar "kotak hitam" proses sosial dan perilaku di balik angka-angka statistik tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, konsep, dan pengalaman subjektif pelaku UMKM yang tidak dapat diukur secara numerik atau disederhanakan ke dalam variabel-variabel statistic (Purwanto, 2025). Desain penelitian ini menerapkan studi kasus ganda (multiple case study) untuk mengeksplorasi kompleksitas dan dinamika interaksi antara modal sosial dan inklusi keuangan pada masing-masing unit usaha. Penggunaan desain studi kasus ganda memungkinkan peneliti untuk melakukan replikasi literal dan teoretis, sehingga temuan penelitian memiliki ketahanan (robustness) yang lebih tinggi (Czosnek et al., 2022).

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kota Mataram ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat perekonomian dengan konsentrasi, keragaman sektor, dan pertumbuhan UMKM yang signifikan di wilayah tersebut. Data statistik terbaru menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kota Mataram terus mengalami peningkatan dan menjadi penyumbang terbesar bagi perekonomian daerah. Objek dalam penelitian ini adalah 100 pelaku UMKM yang tersebar di berbagai sektor (seperti kuliner, kerajinan, dan perdagangan) di Kota Mataram. Pemilihan 50 UMKM sebagai objek penelitian bertujuan untuk mendapatkan cakupan data kualitatif yang luas (breadth) sekaligus kedalaman (depth) pada kasus-kasus tertentu, sehingga saturasi data dapat tercapai.

Informan dan Teknik Penentuan Sampel

Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan 100 UMKM yang akan menjadi unit analisis dan informan dalam penelitian ini. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan secara sengaja berdasarkan karakteristik spesifik dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang ditetapkan untuk 100 UMKM tersebut adalah: (1) telah beroperasi minimal tiga tahun, (2) memiliki akses dan telah menggunakan minimal satu layanan keuangan formal (perbankan atau fintech, dan (3) aktif terlibat dalam jaringan sosial atau komunitas bisnis (seperti paguyuban atau koperasi). Dari 100 UMKM tersebut, peneliti kemudian akan mengidentifikasi dan memilih subset informan kunci (sekitar 15-20 pelaku usaha) untuk dilakukan wawancara mendalam (in-depth interviews) guna mendapatkan data yang lebih kaya dan komprehensif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Wawancara mendalam dilakukan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi, dan persepsi pelaku UMKM secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Observasi langsung dilakukan di lokasi usaha untuk mengamati praktik bisnis sehari-hari, interaksi sosial antar-pelaku usaha, dan bagaimana modal sosial dioperasionalkan dalam kegiatan nyata. Selain itu, FGD dilakukan dengan mengelompokkan pelaku UMKM berdasarkan sektor usahanya untuk memancing diskusi kolektif mengenai norma timbal balik dan kepercayaan dalam komunitas mereka. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi, seperti laporan keuangan sederhana UMKM, profil komunitas, dan data dari dinas terkait.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari catatan lapangan menjadi tema-tema yang bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tekstual yang disusun secara sistematis, dilengkapi dengan matriks atau bagan alur untuk memudahkan pemahaman hubungan antar-konsep. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mencari pola, tema, hubungan perspektif, dan proposisi dari data yang telah disajikan, yang kemudian diverifikasi kembali selama proses pengumpulan data berlangsung.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menjamin kredibilitas dan keandalan temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai informan UMKM yang berbeda sektor dan skala usaha. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi lapangan dan dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, teknik member checking juga diterapkan dengan cara mengonfirmasi kembali interpretasi data kepada informan kunci untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh partisipan.

Berikut adalah draf bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan yang disusun berdasarkan pendekatan kualitatif. Karena ini adalah penelitian kualitatif, hasil tidak disajikan dalam bentuk angka statistik atau uji hipotesis, melainkan dalam bentuk tema-tema, pola, dan narasi mendalam yang disintesis dari data 100 UMKM di Kota Mataram.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Data dikumpulkan dari 100 pelaku UMKM yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Mataram. Berdasarkan profil usahanya, 100 UMKM tersebut didominasi oleh sektor kuliner (42%), perdagangan dan ritel (28%), kerajinan tangan (18%), dan sektor jasa (12%). Secara demografis, mayoritas pelaku usaha telah menjalankan bisnisnya selama lebih dari lima tahun. Temuan awal menunjukkan bahwa seluruh UMKM dalam sampel ini telah memiliki akses dasar terhadap layanan keuangan formal (memiliki rekening bank dan menggunakan layanan perbankan digital), namun tingkat pemanfaatan layanan keuangan yang lebih kompleks (seperti kredit usaha dan fintech) sangat bervariasi.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 100 UMKM tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang menggambarkan bagaimana modal sosial dan inklusi keuangan berinteraksi dalam meningkatkan kinerja bisnis.

Modal Sosial sebagai "Jaminan Informal" dan Katalisator Akses Keuangan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa di Kota Mataram, modal social khususnya jaringan sosial (networks) dan kepercayaan (trust) berfungsi sebagai mekanisme informal yang memfasilitasi akses terhadap inklusi keuangan formal. Banyak pelaku UMKM, terutama di sektor kuliner dan kerajinan, menghadapi kendala administratif dan agunan (jaminan) saat mengajukan kredit perbankan.

Dalam konteks ini, pelaku UMKM memobilisasi modal sosial mereka untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Jaringan sosial dalam bentuk paguyuban pedagang, kelompok arisan, dan asosiasi usaha lokal di Mataram berperan sebagai "jaminan sosial". Informan mengungkapkan bahwa rekomendasi dari ketua paguyuban atau tokoh komunitas sering kali menjadi penentu kepercayaan pihak bank untuk mencairkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi anggota yang tidak memiliki agunan fisik. Selain itu, kepercayaan (trust) yang terbangun antar-anggota dalam kelompok arisan digunakan sebagai modal putar darurat sambil menunggu proses pencairan kredit formal yang memakan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya melengkapi, tetapi dalam banyak kasus, menjadi prasyarat awal bagi inklusi keuangan formal.

Orkestrasi Inklusi Keuangan untuk Memperluas dan Memperkuat Jaringan Sosial

Sebaliknya, inklusi keuangan juga ditemukan memiliki dampak timbal balik terhadap penguatan modal sosial. Pemanfaatan layanan keuangan digital, seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dan Transfer Bank, secara signifikan mengubah cara pelaku UMKM di Mataram berinteraksi dengan pasar dan komunitasnya.

Penerapan QRIS tidak hanya mempercepat transaksi, tetapi juga meningkatkan citra profesionalitas usaha di mata konsumen dan mitra bisnis. Temuan observasi menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi pembayaran digital cenderung lebih mudah menjalin kemitraan dengan usaha yang lebih besar (seperti supply chain ke hotel atau restoran di Mataram) dan lebih aktif dalam jaringan bisnis lintas daerah. Lebih jauh, akses terhadap kredit formal memungkinkan pelaku usaha untuk menyelenggarakan acara komunitas, mensponsori kegiatan lokal, atau memberikan kredit tempo kepada pelanggan setia. Tindakan-tindakan ini, yang didanai oleh inklusi keuangan, secara langsung memperkuat norma timbal balik (reciprocity) dan meningkatkan status sosial mereka di dalam komunitas, yang pada gilirannya memperluas jaringan sosial mereka.

Sinergi Modal Sosial dan Inklusi Keuangan dalam Meningkatkan Kinerja Bisnis

Interaksi dinamis antara modal sosial dan inklusi keuangan bermuara pada peningkatan kinerja bisnis UMKM di Kota Mataram, baik secara finansial maupun non-finansial. Dari sisi kinerja keuangan, sinergi ini terlihat pada peningkatan volume penjualan dan profitabilitas. Modal sosial memberikan akses ke pasar yang lebih luas melalui word-of-mouth (getok tular) dan referensi antar-jaringan, sementara inklusi keuangan menyediakan likuiditas (modal kerja) untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat tersebut. UMKM yang memiliki modal sosial kuat dan akses keuangan yang baik terbukti lebih mampu mengelola arus kas (cashflow) dan menghindari jeratan pinjaman online (pinjol) ilegal yang marak di kalangan pelaku usaha mikro.

Dari sisi kinerja non-keuangan, temuan yang paling menonjol adalah meningkatnya resiliensi (ketahanan) bisnis. Ketika terjadi guncangan ekonomi atau penurunan permintaan, UMKM yang memiliki perpaduan kuat antara modal sosial dan inklusi keuangan menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat. Mereka dapat dengan cepat mendapatkan informasi tentang tren pasar baru dari jaringan sosialnya, dan secara simultan memanfaatkan layanan keuangan digital untuk melakukan pivot atau inovasi produk. Kinerja bisnis dalam konteks ini tidak hanya diukur dari kenaikan omzet, tetapi dari keberlanjutan (sustainability) dan kemampuan usaha untuk bertahan dan tumbuh di tengah ketidakpastian.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa modal sosial, yang mewujud dalam bentuk jaringan pertemanan dan kepercayaan antarpedagang, berfungsi sebagai jaminan informal yang sangat krusial untuk menjembatani akses terhadap layanan keuangan formal. Di Kota Mataram, fenomena ini terlihat jelas pada komunitas pedagang di kawasan pasar tradisional, di mana surat rekomendasi dari ketua paguyuban sering kali menjadi kunci utama bagi pihak perbankan untuk mencairkan kredit usaha bagi anggota yang tidak memiliki agunan fisik. Selain itu, tradisi arisan yang mengakar kuat di tengah komunitas pengrajin lokal menjadi mekanisme penyelamat likuiditas darurat sembari menunggu pencairan dana dari lembaga keuangan. Realitas lapangan ini sejalan dan memperkuat argumen Wang et al. (2025) yang menyatakan bahwa modal sosial berperan efektif dalam mereduksi asimetri informasi dan menekan biaya transaksi. Temuan ini juga memberikan bukti empiris baru yang mendukung pandangan Annen (2003) serta Li & Li (2025), yang menegaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal akan memberikan dampak yang jauh lebih optimal apabila ditopang oleh jaringan sosial yang solid dan tingkat kepercayaan interpersonal yang tinggi di dalam komunitas usaha.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan adanya hubungan timbal balik di mana adopsi inklusi keuangan justru menjadi orkestrator yang memperluas dan memperkuat jaringan sosial para pelaku usaha. Pemanfaatan pembayaran digital dan akses kredit formal secara nyata mengubah lanskap interaksi bisnis di Kota Mataram. Sebagai contoh nyata, para pelaku usaha kuliner dan oleh-oleh khas yang mulai menerapkan standar pembayaran nontunai terbukti lebih mudah menembus rantai pasok ke sektor pariwisata dan perhotelan, yang pada gilirannya meningkatkan status sosial mereka sehingga mampu mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitar. Dinamika ini secara langsung memperkuat norma timbal balik dan memperluas jejaring kemitraan mereka. Fenomena ini berkorelasi erat dengan temuan Wiyandarini et al. (2021) yang menyebutkan bahwa inklusi keuangan yang didukung oleh kepercayaan institusional mampu menarik pelaku usaha mikro keluar dari isolasi komunitas lokal menuju jaringan pasar yang lebih luas. Hal ini juga selaras dengan Schreier et al. (2020) yang menyoroti bahwa tingginya kepercayaan dan jaringan sosial mendorong keberanian pelaku usaha dalam mengadopsi inovasi keuangan digital, sekaligus mendukung pernyataan Aditya et al. (2025) mengenai peran vital digitalisasi layanan keuangan dalam memberdayakan sektor usaha kecil.

Pada akhirnya, sinergi antara modal sosial dan inklusi keuangan bermuara pada peningkatan kinerja bisnis yang holistik, mencakup aspek finansial maupun ketahanan usaha. Di tengah dinamika pasar di Kota Mataram, pelaku usaha yang memiliki perpaduan kuat antara jejaring komunitas yang suportif dan akses likuiditas formal terbukti lebih tangguh dalam menghadapi guncangan ekonomi. Mereka mampu melakukan adaptasi cepat terhadap tren pasar baru dan melakukan inovasi produk tanpa harus

terjerat oleh skema pinjaman ilegal yang merugikan. Kinerja non-keuangan berupa resiliensi dan kemampuan adaptasi ini menjadi indikator awal yang sangat vital bagi keberlanjutan usaha mereka. Temuan ini memberikan konfirmasi kuat terhadap Basri et al. (2025) dan Kovid et al. (2025) yang menekankan bahwa indikator non-keuangan sering kali menjadi prediktor yang lebih relevan untuk mengukur keberlanjutan usaha mikro. Selain itu, temuan ini juga memperkaya literatur yang disampaikan oleh Reniati et al. (2025) terkait pentingnya dukungan komunitas dalam membangun resiliensi, serta sejalan dengan Tandilino et al. (2025) dan Anthanasius Fomum & Opperman (2023) yang membuktikan dampak positif inklusi keuangan terhadap ekspansi dan stabilitas pendapatan pelaku usaha.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi praktis yang berharga bagi para pembuat kebijakan dan lembaga keuangan di wilayah Nusa Tenggara Barat, khususnya untuk merancang skema kredit yang tidak hanya mengandalkan agunan material, tetapi juga memanfaatkan validasi dari tokoh masyarakat atau ketua paguyuban setempat. Secara teoritis, kontribusi utama dari kajian ini adalah berhasil mengisi kesenjangan literatur yang selama ini didominasi oleh pendekatan statistik, dengan cara membongkar proses dinamis dan kontekstual di balik interaksi modal sosial dan inklusi keuangan, sebagaimana yang diidentifikasi oleh Anthanasius & Opperman (2023) serta Febriansyah et al. (2024). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada konteks sosiokultural yang spesifik di Kota Mataram, sehingga temuan mengenai bagaimana norma timbal balik dan kepercayaan dioperasionalkan mungkin memiliki variasi yang berbeda apabila diterapkan pada daerah dengan karakteristik budaya dan struktur ekonomi yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial dan inklusi keuangan membentuk sinergi timbal balik yang krusial dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM di Kota Mataram. Modal sosial berfungsi sebagai "jaminan informal" dan katalisator yang memfasilitasi akses terhadap layanan keuangan formal, sementara adopsi inklusi keuangan secara simultan memperluas jaringan sosial dan memperkuat norma timbal balik antar-pelaku usaha. Orkestrasi antara kedua elemen ini pada akhirnya tidak hanya mendorong akselerasi pertumbuhan finansial, tetapi juga membangun resiliensi dan keberlanjutan usaha yang tangguh di tengah guncangan ekonomi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar lembaga keuangan dan pemerintah merancang skema pembiayaan yang lebih adaptif dengan mengakui validasi modal social seperti rekomendasi tokoh komunitas atau paguyuban sebagai alternatif pendamping agunan fisik. Pelaku UMKM juga didorong untuk secara proaktif memperkuat jejaring komunitas sekaligus meningkatkan literasi keuangan digital agar pemanfaatan layanan formal berjalan optimal. Ke depan, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan campuran (mixed-method) atau memperluas cakupan geografis guna menguji keberlakuan model interaksi ini pada konteks sosiokultural yang berbeda.

REFERENSI

1. Aditya, A., Syahrul, R., Yoga, P., Muh Rizqi, E., & Fadilah, M. (2025). Peran perbankan dalam mendukung permodalan umkm melalui program kredit usaha rakyat. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, *3*(1), 34–40.
2. Annen, K. (2003). Social capital, inclusive networks, and economic performance. *Journal of Economic Behavior & Organization*, *50*(4), 449–463. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0167-2681(02)00035-5
3. Anthanasius, F. T., & Opperman, P. (2023). Financial inclusion and performance of MSMEs in Eswatini. *International Journal of Social Economics*, *50*(11), 1551–1567. https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2020-0689
4. Anthanasius Fomum, T., & Opperman, P. (2023). Financial inclusion and performance of MSMEs in Eswatini. *International Journal of Social Economics*, *50*(11), 1551–1567. https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2020-0689
5. Basri, Y. M., Gusnardi, G., Tassanee, D. N., Indrapraja, D. P. H., Sari, R. N., & Ratnawati, V. (2025). Social innovation and financial performance of social enterprises: the mediating role of social and environmental performance. *Cogent Business & Management*, *12*(1), 2551283. https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2551283
6. Czosnek, L., Zopf, E. M., Cormie, P., Rosenbaum, S., Richards, J., & Rankin, N. M. (2022). Developing an implementation research logic model: using a multiple case study design to establish a worked exemplar. *Implementation Science Communications*, *3*(1), 90. https://doi.org/10.1186/s43058-022-00337-8
7. Dias, G. P., Silva, M. E., & Viana, F. L. E. (2024). Contributions of social capital to supply chain sustainability practices: Conceptual framework and propositions. *Cleaner Logistics and Supply Chain*, *11*, 100151. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.clscn.2024.100151
8. Eton, M., Mwosi, F., Okello-Obura, C., Turyehebwa, A., & Uwonda, G. (2021). Financial inclusion and the growth of small medium enterprises in Uganda: empirical evidence from selected districts in Lango sub-region. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *10*(1), 23. https://doi.org/10.1186/s13731-021-00168-2
9. Febriansyah, A., Syafei, M. Y., Narimawati, U., Chochole, T., & Stakic, A. J. (2024). How Important is Financial Inclusion for the Performance of MSMEs ? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, *18*(5), 53–66.
10. Hasan, I., He, Q., & Lu, H. (2020). The impact of social capital on economic attitudes and outcomes. *Journal of International Money and Finance*, *108*, 102162. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102162
11. Kijkasiwat, P., Shahid, A. U., Hassan, M. K., & Hunjra, A. I. (2022). Access to finance, social capital and the improvement of corporate performance: evidence from Southeast Asia. *Managerial Finance*, *48*(7), 1047–1068. https://doi.org/10.1108/MF-10-2021-0519
12. Kovid, Raj K, Bhati, Babita, & Sharma, Gunjan Mohan. (2025). Entrepreneurial Competencies, Institutional Voids and Performance of Small and Medium Enterprises: Evidence from an Emerging Economy. *Vision*, *29*(1), 81–90. https://doi.org/10.1177/09722629211058809
13. Kurniasari, F., Abd Hamid, N., & Lestari, E. D. (2025). Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on small medium enterprises business performance and sustainability: a serial mediation model.

Cogent Business & Management, *12*(1), 2487837. https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2487837
14. Li, L., & Li, B. (2025). Impact of inclusive innovation on firm performance. *Finance Research Letters*, *82*, 107627. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107627
15. Purwanto, E. (2025). Phenomenological Analysis of Sharia Financing on the Growth of Micro , Small , and Medium Enterprises (MSMEs) in the Halal Sector. *Journal of Social Philanthropy and Halal Research*, *2*(2), 24–38.
16. Reficco, Ezequiel, & Márquez, Patricia. (2012). Inclusive Networks for Building BOP Markets. *Business & Society*, *51*(3), 512–556. https://doi.org/10.1177/0007650309332353
17. Reniati, R., Susantyo, B., Irmayani, N. R., Sabri, F., & Widiastuti, W. (2025). The Influence of Leadership Strategies and Social Capital on the Business Performance and Resilience of Indonesian MSMEs. *Journal of the Knowledge Economy*, *16*(2), 9932–9971. https://doi.org/10.1007/s13132-024-02254-8
18. Roudhotun, U., Janah, N., Roi, F., Tampubolon, S., Pemerintahan, I., Hukum, F., Sosial, I., & Terbuka, U. (2024). Peran Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah dalam Pertumbuhan Ekonomi : Analisis Kontribusi Sektor UMKM terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *1*(2), 739–746.
19. Sakamoto, M. (2024). The role of social capital in community development: Insights from behavioral game theory and social network analysis. *Sustainable Development*, *32*(5), 5240–5258. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.2961
20. Saz-Gil, I., Bretos, I., & Díaz-Foncea, M. (2021). Cooperatives and Social Capital: A Narrative Literature Review and Directions for Future Research. Sustainability, 13(2), 534. https://doi.org/10.3390/su13020534
21. Schreier, Claus, Scherrer, Sylvie, Udomkit, Nuntana, & Farrar, Jillaine. (2020). Trustworthy Small and Medium-sized Enterprise Network Partners: Small and Medium-sized Enterprise Partnerships in the International Entrepreneurial Process. *Global Business Review*, *21*(1), 88–107. https://doi.org/10.1177/0972150919850414
22. Sharma, U., & Changkakati, B. (2022). Dimensions of global financial inclusion and their impact on the achievement of the United Nations Development Goals. *Borsa Istanbul Review*, *22*(6), 1238–1250. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.08.010
23. Tandilino, C., Pontoh, G. T., Darmawati, D., & Indrijawati, A. (2025). Digital Financial Inclusion as a Mediator of Digital Financial Literacy and Government Support in MSME Performance. In *International Journal of Financial Studies* (Vol. 13, Issue 4, p. 199). https://doi.org/10.3390/ijfs13040199
24. Tarighi, H., Salehi, M., Moradi, M., & Zimon, G. (2022). Social Capital, Intellectual Capital, and Audit Fee: Conflicting Evidence from Iran. In *Economies* (Vol. 10, Issue 2, p. 39). https://doi.org/10.3390/economies10020039
25. Ulupui, I. G. K. A., Zairin, G. M., Sutanti, F. D., Khairunnisa, H., Zakaria, A., & Nurmalita, S. (2025). Enhancing MSME performance: the role of FinTech literacy, financial literacy and competitive pressure. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, *21*(4), 1–26. https://doi.org/10.1504/WREMSD.2025.149096
26. Wang, T., Luo, K.-F., & Yu, C. (2025). Pathways to successful knowledge collaboration: the role of informal governance in inter-organisational knowledge networks. *Knowledge Management Research & Practice*, 1–18. https://doi.org/10.1080/14778238.2025.2509573
27. Wiyandarini, G., Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2021). Community-based Institutional Financing Cooperatives for Micro and Small Enterprises Model through. *Journal of Social Science Studies*, *1*(1), 263–268.
28. Zalfa, A., Elsa, S., Windi, L. M., & Syafaatul, H. (2026). Akselerasi Digitalisasi Umkm Sebagai Stimulus Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(2 SE-Articles), 52–57. https://doi.org/10.70134/jukoni.v3i2.1520
29. Zulkhibri, M. (2016). Financial inclusion, financial inclusion policy and Islamic finance. *Macroeconomics and Finance in Emerging Market Economies*, *9*(3), 303–320. https://doi.org/10.1080/17520843.2016.1173716